

# Pelatihan Intervensi Gangguan Psikologi Ringan pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Girikerto, Sleman, Yogyakarta

Siti Urbayatun<sup>1</sup>, Laila Fatmawati<sup>2</sup>, Vera Yuli Erviana<sup>3</sup>, Ika Maryani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Magister Profesi Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan,

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan

\*Email: ika.maryani@pgsd.uad.ac.id

---

## Abstrak

**Keywords:**  
intervensi, kesulitan belajar, sekolah dasar

*Implementasi pembelajaran masih sering mengalami banyak kendala. Siswa sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran masih sering mengalami gangguan psikologis ringan (neurose). Salah satu jenis gangguan psikologis ringan ditunjukkan dengan adanya gangguan kesulitan belajar (GKB). Selama ini masalah GKB yang dialami siswa di Gugus Girikerto belum dapat tertangani dengan baik. Hal ini disebabkan masih minimnya Pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan Tindak lanjut intervensi gangguan kesulitan belajar. Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengintervensi permasalahan siswa yang mengalami gangguan psikologis ringan. Program ini dilaksanakan di Gugur Girikerto Kabupaten Sleman, DIY pada bulan Juli-Agustus 2019. Sasaran program adalah 30 guru SD dari berbagai kualifikasi pendidikan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah problem based learning dengan mengangkat permasalahan-permasalahan di sekolah asal guru. Data pengetahuan dan keterampilan guru dikumpulkan melalui observasi dan tes. Hasil pelaksanaan program pelatihan berhasil mengidentifikasi permasalahan yang dialami guru di dalam kelas terutama yang terkait dengan gangguan psikologi ringan pada siswa. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengatasi gangguan psikologi ringan pada siswa juga meningkat.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukasi yang terjalin antara guru dan siswa. Keberhasilan pembelajaran terwujud apabila sebagian besar siswa menguasai kompetensi yang telah ditentukan ditinjau dari ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap (1). Indikator yang paling mudah untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yaitu daya serap siswa terhadap pelajaran serta tercapainya perilaku yang ditentukan dalam tujuan pembelajaran. Dalam implementasinya, pembelajaran masih sering mengalami berbagai kendala baik dari aspek sarana prasarana, guru, maupun siswa. Siswa sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran masih

sering mengalami gangguan psikologis ringan (neurose). Sekitar 5% dari anak-anak dan remaja usia sekolah di Indonesia mengalami gangguan psikologis ringan yang diakibatkan adanya tekanan saat belajar di sekolah (2). Salah satu jenis gangguan psikologis ringan ditunjukkan dengan adanya gangguan kesulitan belajar. Gangguan kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar ditandai dengan rendahnya prestasi belajar. Siswa yang mengalami gangguan kesulitan belajar biasanya tidak dapat mencapai penguasaan prasyarat untuk belajar ditingkat berikutnya, sehingga dia memerlukan remedial (3). Di Indonesia, penyebab utama rendahnya

prestasi belajar siswa diduga karena adanya gangguan kesulitan belajar.

Permendikbud Nomer 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. KKM menjadi pedoman bagi guru untuk mengetahui kompetensi mana yang sudah atau yang belum dikuasai oleh siswa. Bagi siswa yang nilainya belum mencapai KKM, dapat dideteksi sedini mungkin kemudian dilakukan langkah diagnostik agar dapat dilakukan perbaikan. Diagnosis kesulitan belajar dapat dilakukan sejak awal persekolahan. Sebesar 53 % responden berpikir bahwa kesulitan belajar dapat didagnosis saat siswa duduk di kelas 1-4, 23 % responden berpikir bahwa kesulitan belajar dapat didiagnostik saat duduk di prasekolah (4). Yang menjadi masalah yaitu masih minimnya keterampilan guru untuk melakukan Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB).

Pada pendampingan guru SD di DIY pada tahun 2018 ini, diperoleh data dari 367 guru kelas sebanyak 73% guru SD di D.I Yogyakarta tidak melakukan Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB) siswa selama proses pembelajaran. Pengetahuan guru terkait DKB masih sangat minim, proses DKB sulit dilakukan, sehingga penanganan terhadap siswa yang berkesulitan belajar dilakukan berdasarkan kebiasaan dan menyamaratakan kasus semua siswa. Guru cenderung belum memperhatikan keunikan setiap siswanya. Gugus Girikerto dipilih sebagai mitra mengingat kebutuhan guru untuk memiliki kemampuan melakukan DKB sangat tinggi.

Gugus Girikerto terletak di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY. Terdiri dari 30 guru yg berasal dari SD Negeri Soprayan, SD Muhammadiyah Girikerto, SD Negeri Somoitan, SD Negeri Kloposawit, dan SD Negeri Sukorejo. Fakta yang terjadi di lokasi mitra menunjukkan bahwa kondisi geografis di Desa Girikerto mempengaruhi iklim akademik sekolah-sekolah yang masuk dalam Gugus Girikerto. SD-SD di Gugus Girikerto bukan termasuk ke dalam kategori sekolah unggulan. Mayoritas siswanya berasal dari lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Sebagian besar siswa berasal

dari keluarga petani dan peternak, dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Partisipasi wali murid tergolong masih rendah terkait kesadaran perkembangan akademik anak-anaknya. Mereka menyerahkan perkembangan anak-anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah. Meskipun bukan sekolah inklusi, namun banyak siswa-siswa ABK yang disekolahkan di wilayah Girikerto, karena pengetahuan wali murid yang masih kurang tentang kebutuhan anak ABK.

Masih banyaknya kasus gangguan kesulitan belajar akademik yang dialami siswa seperti banyaknya siswa yang masih belum mencapai KKM untuk pelajaran matematika, IPA, dan IPS pada siswa kelas 4-6. Masih banyaknya siswa yang mengalami gangguan kesulitan membaca dan menulis dengan baik dan lancar untuk siswa kelas 1-3. Serta beberapa kasus siswa yang diindikasikan ABK namun karena minimnya tenaga psikolog sekolah menyebabkan belum pernah dilakukan asesmen. Masih banyaknya masalah gangguan kesulitan belajar yang dialami siswa belum tertangani dengan baik. Selama ini guru cenderung memberikan penanganan yang sama untuk semua masalah siswanya tanpa melihat keunikan masing-masing siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Gugus Girikerto, motivasi guru-guru dalam belajar sebenarnya tinggi, namun terkendala keterbatasan akses informasi. Informasi biasanya diperoleh melalui dinas pendidikan dan kebudayaan serta Kelompok Kerja Guru. Setiap sebulan sekali diselenggarakan KKG. KKG dijadikan sebagai wadah bagi para guru untuk berbagi ilmu terbaru. Namun kegiatan dari dinas dan KKG ini juga dirasa belum maksimal karena kegiatan dinas hanya terbatas untuk perwakilan sekolah saja biasanya hanya kepala sekolah atau wakilnya. Program-program KKG yang pernah dilakukan yaitu pelatihan Penelitian Tindakan Kelas, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, implementasi Kurikulum 2013.

Pelatihan dan pendampingan yang berkaitan dengan penanganan terhadap kesulitan belajar siswa belum pernah dilakukan. Guru masih minim pengetahuan dan keterampilan terkait DKB, lokalisasi kesulitan belajar, perencanaan intervensi kesulitan belajar seperti penyusunan

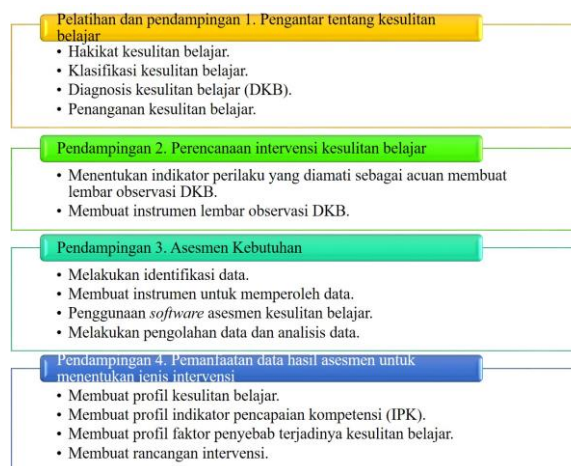
instrumen DKB, assesmen kebutuhan, pemanfaatan data hasil asesmen kebutuhan untuk menentukan jenis intervensi, penentuan strategi intervensi kesulitan belajar yang tepat, evaluasi dan tindak lanjut intervensi kesulitan belajar.

## 2. METODE

Setelah permasalahan pokok mitra diketahui, metode untuk solusi yang

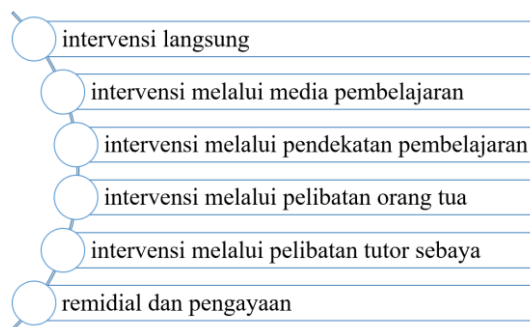
ditawarkan dalam bentuk pengabdian masyarakat adalah berbentuk (1) pelatihan dan pendampingan tentang perencanaan kesulitan belajar, (2) pendampingan pelaksanaan intervensi kesulitan belajar, (3) pendampingan evaluasi dan tindak lanjut intervensi kesulitan belajar. Adapun garis besar bentuk rencana kegiatan yang lebih detail dijabarkan pada diagram berikut ini:

### 1. Pelatihan dan pendampingan tentang perencanaan kesulitan belajar.



Gambar 1. Pelatihan dan pendampingan tentang perencanaan kesulitan belajar

### 2. Pendampingan pelaksanaan intervensi kesulitan belajar.



Gambar 2. Model pendampingan pelaksanaan intervensi kesulitan belajar.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan dan pendampingan intervensi gangguan psikologis ringan pada anak ini dimulai pada bulan Maret 2019. Pelaksanaan program diawali dengan adanya *need analysis* untuk gangguan psikologis yang paling sering muncul pada siswa SD di Gugus II Girikerto. Dari hasil *need analysis* diperoleh

data bahwa gangguan psikologis yang paling sering muncul yaitu gangguan pemusatan perhatian, gangguan perilaku, dan *slow learner*. Hasil ini dijadikan sebagai acuan dalam merancang program pelatihan dan pendampingan guru. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan mitra yaitu Gugus II Girikerto yang kemudian berhasil mermuskan kurikulum pelatihan, penyesuaian jumlah

peserta, penentuan waktu pelatihan, lokasi pelatihan, penyesuaian alokasi dana, panitia teknis pelaksanaan program. Pihak mitra berkontribusi memfasilitasi tempat dan melakukan koordinasi menjaring peserta pelatihan.

Kegiatan selanjutnya yaitu materi pelatihan diantaranya: 1) kesulitan belajar dan gangguan psikologis ringan pada anak SD; 2) Materi gangguan psikologis ringan (gangguan perilaku pada anak, gangguan pemusatan perhatian dan/ hiperaktivitas (GPP/H), tuna laras, instrument skrining); 3) *token economy* sebagai metode intervensi gangguan, dan 4) pengelolaan kelas inklusi. Sebelum diberikan kepada peserta, terlebih dahulu dilakukan FGD untuk mencermati materi tersebut. FGD melibatkan para pakar yaitu pakar psikologi dan pakar pendidikan. Berbagai saran dan masukan diberikan untuk perbaikan baik segi sistematika penulisan maupun *content* materi.

Pelatihan pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2019 bertempat di SD Negeri Soprayan. Pelatihan dihadiri oleh 43 guru SD se Gugus II Girikerto yang tersebar di 5 SD yaitu SD Negeri Soprayan, SD Muhammadiyah Girikerto, SD Negeri Somoitan, SD Negeri Kloposawit, dan SD Negeri Sukorejo. Turut hadir untuk membuka pelatihan ini yaitu ketua Gugus II Girikerto. Pada sesi ini, dibahas tentang hakikat kesulitan belajar, klasifikasi kesulitan belajar beserta karakteristik yang dapat diamati, dan faktor penyebabnya. Hasil yang diperoleh yaitu peserta pelatihan secara langsung praktek melakukan diagnostik gangguan kesulitan belajar menggunakan instrument yang telah dibuat tim dan gangguan khas yang mengacu pada PPDGJ IV. Lalu masing-masing kelompok berdiskusi memecahkan kasus yang diberikan pada lembar kerja. Diskusi dilakukan dengan kerja kelompok sesuai dengan asal sekolah masing-masing.

Pelatihan kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2019 di SD Negeri Somoitan dengan materi gangguan psikologis yang biasa dialami pada anak sehingga berdampak munculnya gangguan kesulitan belajar. Pada sesi ini, peserta dibekali pengetahuan teori tentang gangguan perkembangan pada anak antara lain pemusatan perhatian dan/hiperaktivitas, gangguan perkembangan perilaku, tuna laras, dan behavior

dysregulation in children. Di akhir sesi, peserta dilatih untuk melakukan skrining gangguan psikologis sesuai dengan panduan yang telah dibuat. Peserta terlibat aktif dalam diskusi kelompok sesuai dengan sekolahnya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemetaan siswa yang mengalami gangguan psikologis.

Pelatihan ketiga dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2019 bertempat di SD Negeri Somoitan. Pemateri pada pelatihan ketiga yaitu Laila Fatmawati, M.Pd selaku anggota. Materi yang disampaikan yaitu *token economy* sebagai metode intervensi gangguan psikologis ringan. Pada materi ini peserta diminta berdiskusi kelompok untuk merancang konsep dan prosedur pelaksanaan *token economy*. Penentuan kelompok berdasarkan asal SD. Pertama yang dilakukan yaitu berdiskusi untuk menentukan jenis gangguan psikologis yang paling dominan muncul di sekolah sehingga berdampak siswa tersebut mengalami gangguan kesulitan belajar. Setelah menentukan jenis gangguan, kemudian peserta berdiskusi merancang konsep token, *token chart*, *back up reinforcer*, dan sistematika *token economy*. Masing-masing kelompok bergantian mempresentasikan konsep metode token economy, dan kelompok lain memberi komentar dan masukan perbaikan. Di akhir sesi sebagai tambahan yaitu pengetahuan tentang pengelolaan kelas inklusi khususnya bagi *shadow teacher*, guru pendamping khusus, guru kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah. Hasil dari pelatihan ini dapat diperoleh data bahwa respon peserta dalam pelatihan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket evaluasi program, yang menunjukkan adanya respon positif dari para peserta. Respon positif tersebut meliputi pembicara (penguasaan materi, cara penyampaian, ketepatan waktu); materi (kejelasan tujuan, relevansi dengan tempat kerja); suasana pelatihan (keaktifan peserta, ketepatan waktu), dan sarana prasarana (seminar kit, audiovisual, konsumsi, panitia).

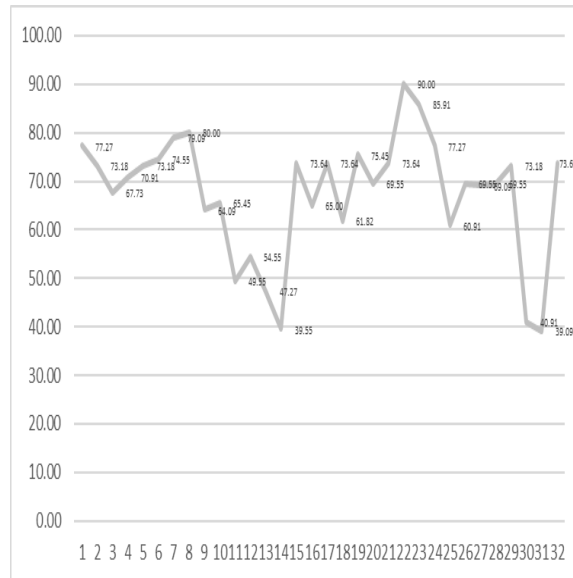
Pada ketiga pelatihan tersebut, peserta terlihat aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian materi, hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang terlibat dalam diskusi dan Tanya jawab. Rasa ingin tahu peserta relatif tinggi sehingga membuat diskusi

berjalan secara interaktif. Selama pelatihan juga dilakukan pengukuran terhadap kebermanfaatan pelatihan sesuai dengan indikator sebagai berikut: 1) kebermanfaatan; 2) kemudahan pemakaian; 3) kemudahan mempelajari; dan 4) kepuasan. Adapun rekap hasil evaluasi pelatihan dari peserta disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Rekap Hasil Evaluasi Pelatihan Dari Peserta.

No soal	jumlah jawaban				persentase			
	1	2	3	4	1	2	3	4
1	0	0	19	4	0	0	82.6	17.4
2	0	0	19	4	0	0	82.6	17.4
3	0	0	17	6	0	0	73.9	26.1
4	0	0	19	4	0	0	82.6	17.4
5	0	0	19	4	0	0	82.6	17.4
6	0	0	17	6	0	0	73.9	26.1
7	0	0	17	6	0	0	73.9	26.1
8	0	0	16	7	0	0	69.6	30.4
9	0	1	21	1	0	4.35	91.3	4.35
10	0	1	19	3	0	4.35	82.6	13
11	0	0	20	3	0	0	87	13
12	0	0	21	2	0	0	91.3	8.7
13	0	0	20	3	0	0	87	13
14	0	1	20	2	0	4.35	87	8.7
15	0	1	18	4	0	4.35	78.3	17.4
16	0	0	20	3	0	0	87	13
17	0	0	20	3	0	0	87	13
18	0	0	20	3	0	0	87	13
19	0	0	22	1	0	0	95.7	4.35
20	0	0	21	2	0	0	91.3	8.7
21	0	0	23	0	0	0	100	0
22	0	2	20	1	0	8.7	87	4.35
23	0	0	21	2	0	0	91.3	8.7
24	0	0	18	5	0	0	78.3	21.7
25	0	0	17	6	0	0	73.9	26.1
26	0	0	19	4	0	0	82.6	17.4
27	0	0	21	2	0	0	91.3	8.7
28	0	0	19	4	0	0	82.6	17.4
29	0	0	22	1	0	0	95.7	4.35
30	0	0	20	3	0	0	87	13
<b>Rerata</b>					0	0.87	84.8	14.3

Tabel 1 menunjukkan tingginya tingkat3 (84,8%) dan 4 (14,3%). Kepuasan ini juga kepuasan peserta terhadap pelaksanaanditunjukkan dengan tingginya kemampuan Pelatihan. Persentase peserta yang puaspeserta dalam konsep diagnosis kesulitan terhadap pelatihan dari keempat indikator dibelajar yang ditunjukkan pada Gambar 1. atas dinyatakan dengan peserta yang menjawab



Gambar 1. Hasil Pengukuran Kemampuan Peserta dalam Diagnostic Kesulitan Belajar Kemampuan DKB guru akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengintervensi gangguan perilaku saat proses pembelajaran. *Token economy* dipilih sebagai salah satu alternatif solusi untuk memberi perlakuan kepada siswa yang mengalami gangguan perilaku.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan program pelatihan berhasil mengidentifikasi permasalahan yang dialami guru di dalam kelas terutama yang terkait dengan gangguan psikologi ringan pada siswa. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengatasi gangguan psikologi ringan pada siswa juga meningkat

- Cortiella C, Horowitz SH. The state of learning disabilities: Facts, trends and emerging Issues [Internet]. National Center for Learning Disabilities. 2014. Available from: <http://gradnation.org/sites/default/files/The State of Learning%0ADisabilities.pdf>

#### UCAPAN TERIMA KASIH (jika ada)

Terimakasih kepada DRPM Kemenristekdikti atas dukungan dana melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat TA 2018/ 2019, LPPM Universitas Ahmad Dahlan, dan Gugus II Girikerto Turi Sleman.

#### REFERENSI

- Mulyasa. Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2017.
- Haryanto, Wahyuningsih D., Nandiroh S. Sistem deteksi gangguan depresi pada anak-anak dan remaja. J Ilm Tek Ind. 2015;14(2):142–52.
- Suwarto. Belajar tuntas, miskonsepsi, dan kesulitan belajar. J Pendidik. 2013;22(1):85–96.